

PENGEMBANGAN TANAMAN MANGGA BERBASIS IKLIM DANDINAMIKA WAKTU PANEN

Nono Sutrisno¹, Budi Kartiwa¹

¹Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi

email korespondensi: ns_saad@yahoo.com dan ns.saad85@gmail.com

ABSTRAK

Mangga gedong gincu yang merupakan buah khas dari Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, merupakan buah yang banyak dikonsumsi yang berarti meningkatkan diversifikasi. Tujuan dari penulisan ini adalah mengidentifikasi produksi dan puncak panen tanaman mangga gedong gincu secara spasial dan temporal, mengkaji hubungan musim panen dan puncak panen dengan parameter iklim dan air, serta menyusun strategi pengembangan pertanaman mangga gedong gincu berdasarkan perbedaan waktu panen. Penelitian dilakukan pada tahun 2013 di Desa Krasak, Kecamatan Jatibarang dan Desa Sliyeg Lor, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. Metode penelitian terdiri dari survei, pengumpulan data lapang seperti pengamatan kelengasan tanah, data iklim, pembungaan, panen, analisis hubungan curah hujan dengan kelengasan tanah, karakteristik fase generatif atau waktu pembungaan dan panen tanaman mangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu panen mangga gedong gincu berbeda, rata-rata bobot mangga di Desa Krasak 211 gram/biji, diameter 6,31 cm dan panjang 7,797 cm dan di Desa Sliyeg Lor 300 gram/biji, diameter 7,75 cm dan panjang 8,88 cm. Hasil analisis menunjukkan terdapat korelasi antara curah hujan dengan tingkat kelengasan tanah dan tingkat pembungaan. Pengembangan mangga gedong gincu dilakukan pada areal yang mempunyai kesamaan kondisi iklimnya khususnya pola curah hujan dan sebaran tanahnya dan dilakukan secara bertahap sesuai dengan waktu panen dan puncak panen.

Kata Kunci: Kelengasan tanah, pembungaan, waktu panen Mangga gedong gincu.

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang prospektif dalam mendukung pembangunan perekonomian nasional. Walaupun pada kenyataannya menghadapi perubahan kondisi lingkungan strategis yang sangat dinamis di dalam dan luar negeri, oleh karena itu pembangunan subsektor hortikultura nasional akan menghadapi banyak tantangan. Tantangan terbesar yang harus dihadapi ialah semakin meningkatnya persaingan global, perubahan iklim dan perubahan tatanan ekonomi dunia. Untuk menghadapi tantangan tersebut diperlukan upaya peningkatan daya saing, nilai tambah, pengembangan sistem usaha yang sesuai dengan kondisi perubahan iklim serta sistem informasi panen yang akurat. Upaya ini membutuhkan inovasi teknologi yang tepat dengan memanfaatkan sumberdaya lokal, mengadaptasi perubahan iklim, menyesuaikan potensi wilayah serta memperhatikan hubungan produk yang dihasilkan dengan kondisi iklim dan air yang tersedia. Secara keseluruhan, subsektor hortikultura mempunyai peran yang strategis terhadap pembangunan ekonomi nasional khususnya dalam hal penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, pengembangan subsektor hortikultura memerlukan dukungan inovasi teknologi yang tepat melalui pemanfaatan sumberdaya lahan dan air secara

optimal, karena sumberdaya yang tersedia makin terbatas. Sehubungan dengan itu, pemanfaatannya perlu dilakukan secara cermat dengan tetap memperhatikan ketepatan dan keunggulan inovasi teknologi yang dihasilkan serta waktu yang tepat. Ketersediaan inovasi teknologi yang tepat dan unggul merupakan faktor kunci dalam pengembangan subsektor hortikultura yang berkelanjutan. Inovasi teknologi harus bermanfaat dalam meningkatkan kapasitas produksi, informasi, dan mutu hasil, sehingga dapat memacu peningkatan ketersediaan dan kualitas produk, informasi panen yang dapat meningkatkan jangkauan distribusi dan peningkatan daya saing. Inovasi teknologi juga diperlukan dalam pengembangan produk (*product development*) guna meningkatkan nilai tambah, diversifikasi produk dan transformasi produk sesuai dengan preferensi konsumen.

Direktorat Jenderal Hortikultura mempunyai mandat binaan banyak komoditas yaitu komoditas buah, komoditas sayuran, komoditas biofarmaka dan komoditas tanaman hias. Buah dan sayur merupakan salah satu kelompok dari Pola Pangan Harapan (PPH) yang merupakan ukuran dari diversifikasi konsumsi pangan. Mangga gedong gincu yang merupakan buah khas dari Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, merupakan buah yang banyak dikonsumsi. Dalam rangka meningkatkan diversifikasi pangan yang dapat mendukung ketahanan pangan, mangga gedong gincu harus dikembangkan untuk memenuhi peningkatan konsumsi pangan yang beraneka ragam dengan prinsip gizi seimbang. Komoditas buah adalah salah satu komoditas strategis bila dikaitkan dengan impor komoditas hortikultura yang menonjol. Komoditas buah mempunyai nilai ekonomi tinggi karena dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan petani baik berskala kecil, menengah maupun besar, karena memiliki keunggulan berupa nilai jual yang tinggi, keragaman jenis, ketersediaan sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat. Buah-buahan juga telah memberikan sumbangan yang berarti bagi sub sektor hortikultura maupun sektor pertanian, yang dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) buah-buahan yang setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan (Ditjen Hortikultura, 2011).

Indonesia menduduki urutan kelima sebagai sepuluh besar negara penghasil mangga dunia. Negara penghasil mangga terbesar dunia adalah India mencapai 38,58%, kedua adalah China sekitar 12,90%, Thailand mencapai 6,20%, Meksiko sekitar 5,50%, dan Indonesia mencapai 5,29% dari total produksi mangga dunia. Walaupun Indonesia termasuk 10 besar negara penghasil mangga dunia, namun Indonesia tidak termasuk 10 besar negara pengekspor mangga dunia. Negara pengekspor mangga dunia yang terbesar adalah Meksiko mencapai 22,64% dan India 20,25% (Faostat 2007).

Produksi buah mangga, pada 5 tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan antara lain akibat adanya perubahan iklim yang menyebabkan ketidakmenentuan hujan dan kelembaban (Broto, 2003). Produksi buah mangga pada tahun 2007 sebanyak 1.818.619 ton, pada tahun 2008 mengalami peningkatan, demikian juga pada tahun 2009. Tetapi pada tahun 2010 terjadi penurunan menjadi sebanyak 1.287.287 ton, dan pada tahun 2011 terjadi peningkatan kembali menjadi 2.129.608 ton. Demikian juga untuk tanaman yang lainnya, durian, rambutan dan jeruk. Berbeda dengan itu, untuk tanaman manggis sejak tahun 2008 terjadi penurunan terus sampai tahun 2010 dan pada tahun 2011 terjadi peningkatan (BPS, 2012 dan Ditjen Hortikultura, 2012).

Adanya penurunan produksi buah akibat perubahan iklim tersebut, akan menyebabkan semakin lebarnya kekosongan buah local di pasar. Kondisi demikian akan lebih tidak beraturan lagi bila disertai dengan terjadinya perubahan waktu panen. Untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan informasi waktu panen secara akurat agar dapat menentukan rencana pengembangan komoditas buah pada waktu yang akan datang. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, Ditjen Hortikultura, (2012) menyampaikan hasil kajiannya, untuk waktu panen tanaman mangga di Inderamayu adalah bulan September, Oktober, Nopember dan Desember, artinya hanya dalam 4 bulan produk mangga tersedia di pasar, setelah itu sebagian besar akan diisi oleh buah impor. Berdasarkan hasil kajian, pada saat puncak panen mangga, produk mangga akan tersedia sangat banyak, menyebabkan harga menjadi sangat murah. Kondisi demikian terjadi karena tidak tersedianya gudang penyimpanan dingin yang dapat menyimpan manga serta tidak bisa mengekspor manga yang tersedia sangat banyak karena tidak bisa bersaing dengan produk mangga dari India varietas Alphonso dan dari Meksiko varietas TomyAtkin (Rebin dan Karsinah, 2010). Pola panen tersebut memperlihatkan bahwa ketersediaan mangga tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik sepanjang tahun, sehingga membuka peluang masuknya buah impor. Dari sisi waktu panen, periode 5 bulan sampai akhir tahun di berbagai propinsi sentra mangga mengalami panen, yang dapat mengisi pasar di beberapa propinsi. Disamping masalah musim, masalah lain yang terjadi pada komoditas mangga adalah masalah pendistribusian hasil panen, khususnya pada saat panen raya.

Adanya fenomena perubahan iklim yang menarik dan berakibat menurunkan produksi mangga khususnya mangga gedong gincu serta waktu panen yang berubah, mengharuskan dilakukannya penelitian waktu panen dan hubungannya dengan sumberdaya iklim serta ketersediaan air secara spasial dan temporal yang dapat mendukung pengembangan tanaman mangga gedong gincu. Agar dapat diantisipasi pemenuhan produk buah sepanjang tahun serta dapat menentukan strategi

pengembangan tanaman mangga khususnya mangga gedong gincu kedepan yang dapat beradaptasi dengan kondisi perubahan iklim yang akan terjadi.

Tujuan penelitian:

1. Mengidentifikasi produksi dan puncak panen tanaman mangga gedong gincu secara spasial dan temporal,
2. Mengkaji hubungan musim panen dan puncak panen dengan parameter iklim dan air,
3. Menyusun strategi pengembangan pertanaman mangga gedong gincu berdasarkan perbedaan waktu panen.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Krasak, Kecamatan Jatibarang dan Desa Sliyeg Lor, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu.

Bahan dan Peralatan Penelitian

1. Peta Digital Rupa Bumi skala 1:25.000 (Bakosurtanal, 1999)
2. Peta Tanah skala 1:250.000
3. Data iklim
4. Peta penggunaan lahan
5. Peta jenis tanah
6. GPS
7. Tensiometer
8. Soil Ring Sampler
9. Seperangkat komputer, plotter, dan digitizer

Metode dan Analisis Data

A. Tahap Pengumpulan Data dan Survei Lapangan

- a). Survei lapang meliputi kegiatan: pengumpulan data curah hujan harian, data kelengasan tanah yang ditunjukkan oleh skala alat, data kadar air tanah (gravimetric) setiap bulan dan pengambilan contoh tanah untuk melihat ketersediaan air tanahnya (pF tanah).
- b). Pengamatan lapang untuk mendapatkan data primer kelembaban/kelengasan tanah, dari tensiometer yang dipasang, berupa nilai skala alat yang kemudian dengan persamaan regresi ditentukan kadar airnya.
- c). Melakukan wawancara petani Mangga untuk mengetahui waktu panen pada tahun-tahun sebelumnya, puncak panen, pemasarannya dilakukan kemana saja, faktor

lingkungan yang mempengaruhi produksi dan budidaya yang dilakukan dan lainnya yang berhubungan dengan panen dan budidaya tanaman Mangga.

B. Metode pengambilan contoh tanah untuk penentuan kadar air.

Lokasi pengambilan contoh tanah dilakukan disekitar tensiometer yang dipasang disetiap lokasi pengamatan. Contoh tanah diambil dari kedalaman 100 cm dan pengambilannya menggunakan bor tanah. Selanjutnya contoh tanah ditentukan kadar airnya menggunakan metode Gravimetri (Lembaga Penelitian Tanah, 1979).

C. Analisa Regresi

Untuk mengetahui persamaan matematik antara persentase kadar air dengan data kelengasan tanah dari pengamatan tensiometer, dilakukan analisis regresi antara data dari tensiometer dengan data kadar air hasil pengukuran secara gravimetri. Analisis regresi antara kelengasan tanah berdasarkan hasil pengamatan kadar air tanah dari sample tanah yang diambil pada kedalaman 100 cm (gravimetric) dengan kelengasan tanah dari tensiometer.

D. Penentuan pohon sample

- a). Untuk setiap lokasi pengamatan yaitu menggunakan 10 pohon sample untuk setiap lokasi. Berdasarkan 10 pohon sample tersebut ditentukan waktu mulai berbunga, waktu mulai panen dan puncak panen.
- b). Penentuan prosentasi berbunga dihitung dari 10 pohon sample yang telah ditentukan. Cara perhitungannya: setiap pohon dibagi menjadi 4 kuadran, selanjutnya setiap kuadran ditentukan prosentase bunga yang sudah muncul, prosentase bunga tersebut merupakan banyaknya bunga dari setiap pohon, kemudian dirata-ratakan.
- c). Penentuan mulai panen dan ahir panen dilakukan dari 10 pohon sample, demikian juga puncak panen, penentuannya dari 10 pohon sample. Mulai panen dari 10 pohon sample dicatat sebagai awal panen dan merupakan representasi dari kebun mangga secara keseluruhan. Puncak panen ditentukan berdasarkan hasil panen tertinggi dari beberapa kali panen yang dilakukan. Ahir panen merupakan panen terakhir yang dilakukan dari 10 pohon sample.

E. Analisis Data

Analisis potensi sumberdaya lahan, iklim dan air: Karakteristik iklim dan sumberdaya lahan yang akan dikaji dan dideskripsikan antara lain topografi, ketinggian tempat di atas permukaan laut, posisi geografis, temperatur, kelembaban, curah hujan, ketersediaan air permukaan.

F. Metode Penentuan Hubungan Kelengasan Tanah, Pembungaan dan Panen

Analisis hubungan antara dinamika data kelengasan tanah dari tensiometer dengan data karakteristik vegetative dan generative tanaman mangga (seperti munculnya bunga dan lain lain).

G. Metode penyusunan pengembangan mangga gedong gincu.

Strategi pengembangan mangga gedong gincu dilakukan berdasarkan kriteria yang wilayahnya mempunyai sumber daya iklim dan tanah ada kesamaan atau hampir sama seperti kondisi iklimnya khususnya curah hujan dan sebaran tanahnya atau media tumbuhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Mangga dan Puncak Panen di Desa Krasak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Inderamayu.

Kecamatan Jatibarang mempunyai 4 desa sentra mangga gedong gincu, yaitu; desa Krasak, Lohbener, Pawidean dan Kebulen. Di Jatibarang keseluruhan ditanam sekitar 80.000 pohon mangga, dan yang ditanam di Krasak sekitar 8600 pohon pada lahan sekitar 40 ha.

Puncak panen mangga gedong gincu biasanya terjadi pada bulan Oktober. Pada umumnya mangga di Desa Krasak berbunga pada bulan April. Bulan Mei atau Awal Juni sudah berbuah, dan dipanen hingga pertengahan Juli. Kemudian dipupuk lagi hingga keluar bunga lagi dan dipanen mulai bulan September. Panen mangga gedong gincu tahun 2013 di Desa Krasak menunjukkan kemunduran waktu panen. Awal berbunga terjadi pada tanggal 10 Juli dan panen mulai dilakukan pada tanggal 3 Nopember dan berahir tanggal 28 Nopember 2013. Puncak panen terjadi pada minggu ke 3 bulan Nopember, tepatnya tanggal 19 Nopember 2013. Kondisi demikian terjadi akibat terlambatnya pembungaan yang terjadi. Pembungaan mulai terjadi pada tanggal 10 Juli 2013 dan akibat hujan yang banyak pembungaan tidak bertambah seperti biasanya. Pembungaan mulai bertambah setelah hujan mulai berkurang yaitu mulai 10 Agustus meningkat 100 %. Dimana hujan mulai tidak terjadi sejak 27 Juli 2013 sampai 24 Agustus dan hujan terjadi lagi satu hari tanggal 25 Agustus, selanjutnya tidak terjadi hujan sampai 27 September. Kondisi demikian menyebabkan pembungaan terus meningkat terus sampai mencapai puncaknya sebesar 35,50 % pada tanggal 4 September 2013.

Kualitas buah mangga gedong gincu yang dipanen sampai matang fisiologis di Desa Krasak mengalami penurunan, besarnya buah mangga sangat bervariasi menyebabkan harga jual menurun. Sebagai gambaran kualitas buah mangga hasil panen dari 10 tanaman sample yang diamati dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan

Tabel 1, variasi bobot buah mangga di Desa Krasak antara 250-160 gram dengan diameter dan panjang buah yang bervariasi. Variasi bobot buah mangga tersebut diduga akibat suplai hara dan air yang bervariasi. Pada tanaman yang menghasilkan bobot lebih tinggi diduga karena mendapat suplai hara dan air yang cukup, tetapi pada tanaman yang menghasilkan bobot paling rendah, tanaman tidak mendapat hara dan air yang cukup. Tersedianya hara didalam tanah dengan jumlah cukup dan dapat diserap tanaman, akan dapat mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman dengan baik sehingga proses perkembangan buah dapat berlangsung secara optima dan pada akhirnya berpengaruh terhadap ukuran dan bobot buah.

Tabel 1. Bobot buah mangga gedong gincu hasil panen di desa Krasak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Inderamayu

Buah mangga	Bobot (g)	Diameter (cm)	Panjang (cm)
1	250	6.33	8.13
2	250	6.44	7.82
3	200	6.07	7.84
4	250	6.42	8.2
5	200	6.03	8.05
6	220	6.70	7.82
7	200	6.18	7.5
8	160	6.06	7.03
9	190	6.50	7.97
10	190	6.40	7.61
Rata-rata	211	6.31	7.80

Produksi Mangga dan Puncak Panen di Desa Sliyeg Lor, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Inderamayu.

Puncak panen mangga gedong gincu di Sliyeg biasanya terjadi pada bulan November. Mulai muncul bunga pada bulan Juli, panen pada bulan September, muncul bunga kedua pada bulan Mei. Pada tahun 2013, awal berbunga terjadi pada tanggal 10 Juli, panen mangga gedong gincu dimulai pada 4 Nopember dan berakhir sampai awal Desember. Puncak panen terjadi pada 20 Nopember 2013. Hasil mangga gedong gincu pada tahun ini terjadi penurunan, rata-rata hasil dari keseluruhan pertanaman mangga hanya 65 kg/pohon. Selain itu, kualitas buahnya juga bervariasi dalam arti besarnya buah bervariasi. Sebagai gambaran kualitas buah mangga hasil panen dari 10 tanaman sample yang diamati dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bobot buah mangga gedong gincu hasil panen Desa Sliyeg Lor, Kecamatan, Kabupaten Inderamayu.

Buah mangga	Bobot (g)	Diameter (cm)	panjang (cm)
1	300	7.75	9.00
2	340	7.70	9.20
3	300	7.70	9.40
4	300	7.70	8.60
5	310	7,60	8.70
6	250	7.30	8.40
7	300	7.80	8.40
8	360	8.10	9.90
9	300	8.70	9.10
10	240	7.00	8.10
Rata2	300	7.75	8.88

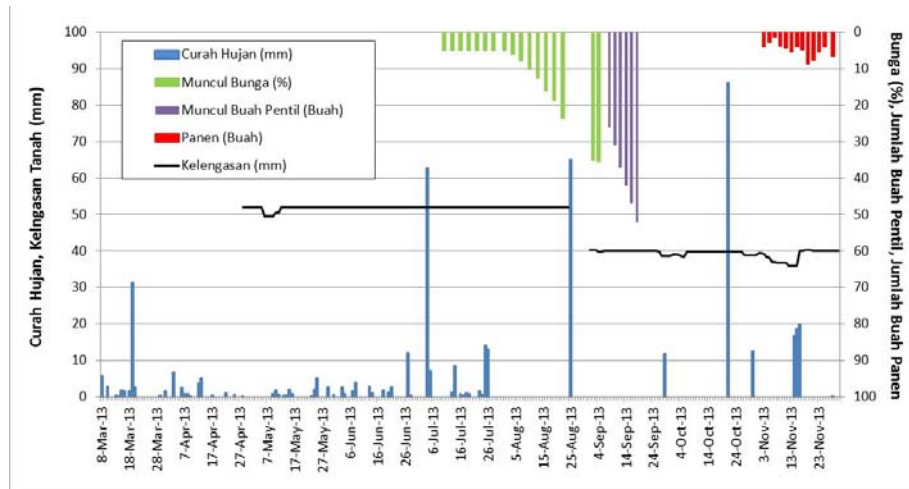
Munduranya waktu panen diduga akibat musim hujan yang panjang, tanaman tidak mengalami stress air pada waktunya untuk berbunga secara normal sehingga pembungaan mundur. Semakin menurunnya hasil akibat adanya serangan hama pada waktu berbunga dan pada waktu pematangan buah menyebabkan rontoknya bunga dan rontoknya buah yang sudah cukup besar. Kualitas buah yang dihasilkan juga bervariasi, besarnya buah bervariasi dari mulai 240 gram sampai 360 gram, demikian juga ukurannya. Terjadinya perbedaan yang menyolok tersebut disebabkan oleh suplai hara dan air yang tidak merata untuk setiap tanaman. Pada tanaman yang menghasilkan bobot lebih tinggi diduga karena mendapat suplai hara dan air yang cukup, tetapi pada tanaman yang menghasilkan bobot paling rendah, tanaman tidak mendapat hara dan air yang cukup. Tersedianya hara didalam tanah dengan jumlah cukup dan dapat diserap tanaman, akan dapat mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman dengan baik sehingga proses perkembangan buah dapat berlangsung secara baik dan pada akhirnya berpengaruh terhadap ukuran dan bobot buah.

Hubungan Curah Hujan, Kelengasan Tanah, Pembungaan dan Panen

Untuk lokasi desa Krasak Hubungan antara besarnya curah hujan yang terjadi dan kelengasan tanah yang dicerminkan dengan kadar air tanah pada kedalaman 100 cm, serta munculnya bunga, terjadi kerontokan mangga kecil atau pentil serta panen yang dihasilkan dan puncak panen, disajikan pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa hubungan curah hujan dengan kelengasan tanah tidak terlalu jelas. Hubungan pembungaan dengan curah hujan terlihat cukup jelas, bunga muncul sejak tanggal 10 Juli 2013 tetapi tidak bertambah sampai tanggal 1 Agustus. Terlihat banyaknya hujan yang terjadi menyebabkan pembungaan tidak bertambah. Bunga bertambah mulai tanggal 4 Agustus dimana

hujan sudah tidak terjadi sejak tanggal 28 Juli, pembungaan meningkat menjadi 6%, dan terus meningkat sejalan dengan tidak terjadinya hujan sampai 24 Agustus. Tetapi selain itu, terjadi juga kerontokan bunga yang disebabkan oleh hama dan penyakit, menyebabkan bunga berkurang (Baswarsati, 2010). Pembungaan meningkat terus dari mulai 12,6%, 16,0% dan 18,70%. Pembungaan mencapai puncak pada tanggal 4 September sebanyak 35,5%.



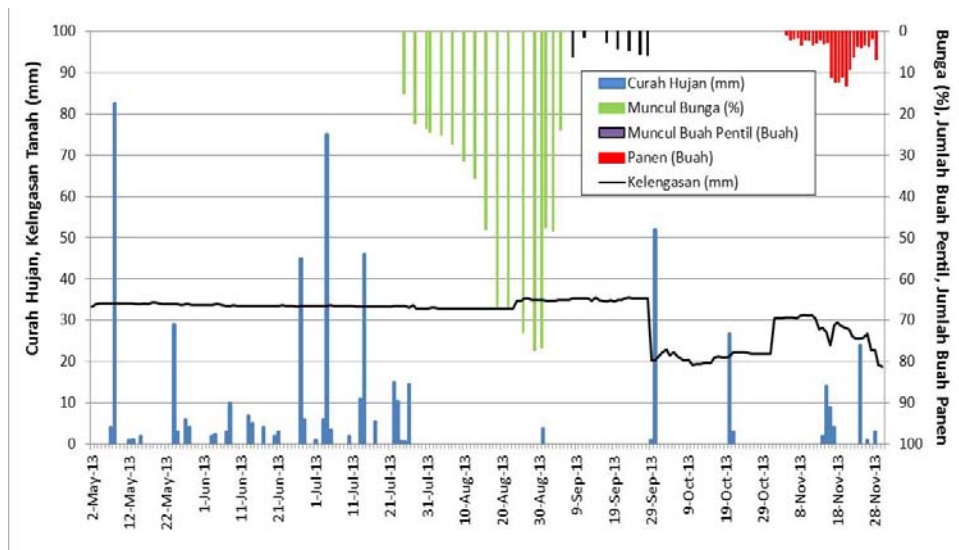
Gambar 1. Fluktuasi Curah Hujan dan Kelengasan Tanah serta Korelasinya dengan Waktu Munculnya Bunga, Rontoknya Buah Kecil dan Panen Mangga, periode Mei-Nopember 2013 di Desa Krasak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Inderamayu.

Kerontokan buah mangga kecil (pentil) terjadi sejak 8 September, sampai mencapai 26 buah dan terjadi terus sampai 18 September dan mencapai 52 buah. Tidak ada hubungannya dengan terjadinya hujan, pada periode tersebut, tidak terjadi hujan. Pada periode pembesaran buah mangga, tidak terjadi hujan yang cukup menyebabkan panen agak terlambat. Panen mulai dilakukan 3 Nopember dan menghasilkan sebanyak 4 kg. Sejak 11 Nopember terjadi peningkatan hasil setiap panen pada hari-hari selanjutnya, dan mencapai puncak panen pada 19 Nopember dengan hasil 8,70 kg.

Untuk desa Sliyeg Lor, hubungan antara besarnya curah hujan yang terjadi dan kelengasan tanah serta munculnya bunga, terjadi kerontokan mangga kecil atau pentil serta panen yang dihasilkan dan puncak panen, disampaikan pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa hubungan terjadinya hujan dengan kelengasan tanah tidak terlalu jelas. Hubungan terjadinya curah hujan dengan mulai keluarnya bunga mangga terlihat cukup jelas, bunga mangga muncul sejak tanggal 25 Juli 2013 sebanyak 15 %. Selanjutnya meningkat menjadi 22 % pada 28 Juli, dan terus meningkat sejalan dengan tidak terjadinya hujan. Pembungaan meningkat terus,

meningkat menjadi 31 %, 35 %, 47 %, 66,5 %, 67 % dan 73 %, kemudian puncaknya terjadi pada 29 Agustus mencapai 77,3 %.



Gambar 2. Fluktuasi Curah Hujan dan Kelengasan Tanah serta Korelasinya dengan Waktu Munculnya Bunga, Rontoknya Buah Kecil dan Panen Mangga, periode Mei-Nopember 2013 di Desa Sliyeg Lor, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Inderamayu.

Kerontokan buah mangga kecil (pentil) terjadi sejak 8 September, sampai mencapai 7 buah dan terjadi terus sampai 23 September. Kerontokan mangga kecil tidak ada hubungannya dengan terjadinya hujan, pada periode tersebut tidak terjadi hujan. Pada periode pembesaran buah mangga, tidak terjadi hujan yang cukup menyebabkan panen agak terlambat. Panen mulai dilakukan 4 Nopember dan hanya menghasilkan sebanyak 1 kg. Panen dilakukan setiap dengan hasil yang rendah bekisar antara 1-3,29 kg sampai 15 Nopember. Panen meningkat cukup tinggi pada 16 Nopember menghasilkan 11,2 kg. Selanjutnya terjadi peningkatan, dan mencapai puncak panen pada 20 Nopember dengan hasil 13,2 kg.

Strategi Pengembangan Pertanaman Mangga Gedong gincu Berdasarkan Perbedaan Waktu Panen.

Strategi pengembangan mangga gedong gincu dilakukan berdasarkan areal yang mempunyai kesamaan atau hampir sama kondisi iklimnya khususnya curah hujan dan sebaran tanahnya atau media tumbuhnya. Berdasarkan data curah hujan yang terukur pada tahun 2013, pola curah hujan yang terjadi di Kecamatan Jatibarang dan Sliyeg, Kabupaten Inderamayu hampir sama oleh karena itu, pengembangan dapat dilakukan diseluruh Kecamatan Jatibarang dan Sliyeg. Berdasarkan penyebaran tanah, sebagian besar tanah di Kecamatan Jatibarang didominasi oleh Glei Humik abu dan spot-spot terdapat Glei Humik abu tua. Demikian juga penyebaran tanah di Kecamatan Sliyeg, didominasi oleh tanah Glei Humik abu dan sedikit Glei Humik abu tua.

Berdasarkan kesamaan pola curah hujan dan penyebaran tanah yang ada, pengembangan mangga gedong gincu dapat dilakukan di seluruh Kecamatan Jatibarang seluas 90 ha dan Sliyeg seluas 50 ha (Tabel 3).

Tabel 3. Luas potensi pengembangan mangga gedong gincu di Kecamatan Jatibarang dan Sliyeg, waktu awal berbunga, panen dan puncak panen.

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Potensi Luas (Ha)	Awal Bunga	Panen	Puncak Panen
Inderamayu	Jatibarang	Krasak	60	10 Juli	3 Nov	19 Nov
		Loh Bener	30	-	-	-
	Sliyeg	Sliyeg	50	25 Juli	4 Nov	20 Nov

Berdasarkan Tabel 3, pengembangan tanaman mangga gedong gincu dilakukan secara bertahap agar panen dan puncaknya tidak bersamaan. Pengembangan pertanaman mangga mulai dilakukan di Kecamatan Jatibarang kemudian ke Kecamatan Sliyeg. Pengembangan pertanaman mangga demikian diharapkan panen dan puncak panen pertama kali terjadi di Kecamatan Jatibarang kemudian di Kecamatan Sliyeg.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil yang telah dicapai dan pembahasannya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil mangga gedong gincu dari 10 sample tanaman dari Desa Krasak sebanyak 63,5 kg, dari Desa Sliyeg Lor sebanyak 124,75 kg,
2. Pembungaan mangga gedong gincu dipengaruhi oleh curah hujan yang terjadi, tidak adanya hujan dalam waktu yang cukup lama, dapat memunculkan bunga manga.
3. Penentuan pengembangan tanaman mangga gedong gedong gincu di Desa Krasak, Kecamatan Jatibarang dan di Desa Sliyeg Lor, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Inderamayu dilakukan berdasarkan waktu panen, puncak panen, penyebaran tanah dan pola curah hujan. Pengembangan dimulai dari kecamatan yang pertama bisa melakukan panen dan terjadinya puncak panen, kemudian dikembangkan ke kecamatan yang berdekatan dengan panen yang berbeda secara berurutan. Strategi demikian dilakukan untuk pengembangan tanaman mangga gedong gincu di Kabupaten Inderamayu.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2012. <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/>

- Baswarsiati, 2010. Pengelolaan Mangga Podang Urang
<http://baswarsiati.wordpress.com/2010/08/12/pengelolaan-mangga-podang-urang/>
- Broto, W. 2003. Mangga: Budidaya, Pascapanen dan Tata Niaganya. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Faostat. 2007. FAO Statistics, Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome, Italy. <http://faostat.fao.org/>
- Lembaga Penelitian Tanah. 1979. Penuntun Analisa Fisika Tanah. Departemen Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Rebin dan Karsinah, 2010. Laporan Hasil Penelitian. KP Cukur Gondang. Balai Penelitian Buah Tropika. Solok.
- Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2011 (Angka Tetap). Kementerian Pertanian. Direktorat Jenderal Hortikultura, 2012.
- Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2012 (Angka Tetap). Kementerian Pertanian. Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013